KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KANTOR BAHASA PROVINSI SULAWESI TENGGARA

Cerita Anak Sultra

La Pajamara



Fatria
Ilustrator: Hikuza

Bahasa 3

Cerita Anak Sultra

La Pajamara

Ketua Pelaksana
Dwi Pratiwi S. Husba, S.Pd.

Anggota Pelaksana
Fadhilah Nurul Inayah Nasir, S.Hum.
I Made Ngurah Rai Febrianto
Syamsar Obe, S.Pd., M.Pd.

KANTOR BAHASA
SULAWESI TENGGARA

Diterbitkan oleh

Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Jalan Haluoleo, Kompleks Bumi Praja Anduonohu, Kendari

Penanggung Jawab
Dr. Uniawati, S.Pd., M.Hum.
Kepala Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara

Penerjemah Bahasa Cia-Cia
Indra

Penerjemah Bahasa Inggris
Dwi Pratiwi S. Husba

Penelaah Cerita
Dr. Murti Bunanta
Darmani, S.Pd., M.Sos.

Penyunting Bahasa Indonesia
Sukmawati, S.Pd., M.Hum.

Penyunting Bahasa Inggris
Arif Subiyanto, M.A.

Penyelia
Wa Ramudi, S.Pd.

Penata Letak
Thegar Aditya Pasally

Desain Grafis
Rahmad Alzadiman

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Dilarang memperbanyak isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dalam bentuk apapun tanpa seizin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

© Hak Cipta Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara

Kata Pengantar

Ketersediaan buku bacaan bagi anak-anak usia sekolah dasar (SD) merupakan wadah pendidikan yang sangat fundamental dalam mendukung terciptanya budaya literasi yang mapan. Tak dapat dimungkiri bahwa ketersediaan buku bacaan menjadi salah satu pilar bagi suksesnya gerakan literasi nasional (GLN) sebagaimana dicanangkan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaa, Riset, dan Teknologi sejak tahun 2016. Seiring dengan GLN ini, penyediaan buku-buka bacaan semakin disadari memberi dampak positif bagi tumbuhnya kesadaran berliterasi masyarakat, khususnya bagi anak-anak usia sekolah dasar. Berbagai upaya pun dilakukan untuk menghasilkan bahan-bahan bacaan berkualitas yang mendukung penguatan nilai-nilai dan karakter anak berdasarkan Pancasila.

Buku cerita *La Pajamara (La Pajamara)* ini merupakan produk implementasi dari program penerjemahan cerita anak yang dilakukan oleh kelompok kepakaran dan layanan profesional (KKLP) Penerjemah Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Sebagai sebuah produk penerjemahan, buku ini terlahir dari proses yang relatif panjang. Diawali dari sayembara penulisan cerita anak berbahasa daerah sampai dengan wujud seperti sekarang ini. Itulah sebabnya, buku cerita ini hadir dengan mengemban semangat trigatra bangun bahasa sehingga disajikan dalam tiga bahasa: bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Oleh sebab itu, buku cerita *La Pajamara (La Pajamara)* ini selain diharapkan dapat menambah dan melengkapi ketersediaan bacaan juga sekaligus dapat dijadikan sebagai media pembelajaran bahasa bagi siswa sekolah dasar (SD).

Mudah-mudahan buku ini bisa membuka ruang imajinasi dan kreativitas yang lebih luas bagi anak-anak yang membacanya sehingga dapat menumbuhkan kecintaan mereka terhadap dunia literasi. Dengan berliterasi, kita akan sanggup membuat perubahan yang lebih baik untuk masa depan bangsa. Salam Literasi.

Kendari, 15 Agustus 2022
Kepala Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara,

Dr. Uniawati, S.Pd., M.Hum.

Cerita Anak Sultra

La Pajamara

Buku cerita 3 bahasa

Ciacia | Indonesia | Inggris



Alo-alo rike'e longe nodane'e ungkaka mai amano nokatara ihamota mbhelai mai liwu. Moia kangecuno tangkanomo pihamota'a mai pandhekulu i labhuntou. Moia ampalinga-ampalinga nokasampu iliwu nobhawa bhinawa mai kapotabusano nokulu dhia'aso namasoaso mia i liwu. Anano ngeano La Pajamara nobhukua norembha mancuanano pihamota mai makhida nopandhekulu i labuntou.

Alkisah, seorang anak dan ayahnya hidup di kebun yang jauh dari perkampungan warga. Mereka hidup dengan bertani dan berburu hewan di hutan. Mereka hanya sekali-sekali pulang ke kampung halaman dengan membawa hasil tani dan hasil berburu untuk dijual kepada warga kampung. Anak itu bernama La Pajamara. Dia sangat rajin membantu orang tuanya berkebun dan pandai berburu hewan di hutan.

Once upon a time, there was a young man who lived with his father on a farmland far from the village. They spent their time working on the fields and hunting in the forest. Only occasionally did they visit the village to sell their produce and game. The young man was called La Pajamara. He loved to help his father on the fields and was good at hunting.

Hawite hake norato ma'ata'ano liwu niantagino mia kantoarusa, samambhalie mia iliwu minaaso ungkaka, anamhane padaiaso mancuana nolera sinaano nolawaci kasekeano liwu. "Oo La Pajamara, ciabhemo namlengo narumatomo ma'ata'a, cukee tabheno tamokanuemo kangecunto tasumampuisie i liwu." nopindhongo pogauno amano La Pajamara nomnawa lalono

Ketika akan tiba waktu *ma'ata'a* (pesta adat tahunan) yang ditunggu-tunggu warga kampung, semua orang mulai dari anak-anak, pemuda sampai orang tua bergembira-ria menyambut acara adat kampung tersebut.
"La Pajamara, tidak lama lagi pesta adat ma'ata'a akan tiba. Kita harus persiapkan bekal untuk dibawa ke kampung." Setelah mendengar perkataan orang tuanya, La Pajamara sangat senang.

When the long-awaited annual feast of ma'ata'a was near, everyone in the village–men and women, young and old -- eagerly prepared for it.
"La Pajamara, ma'ata'a is coming soon, we must bring a lot of stuff to the village," said the father, and La pajamara was very excited.

“O, Ama manu mhane’u asumampu’i siemo i liwu tasumbhele’e diaaso ta sumbhele’ei ma’ata’a?” Donga nounta-unta manu mohane kamaluasono La Pajamara nosawa culungi iamano diaaso nabhawa manuno i liwu.
“umbe, umelamo cukee, nambhita wala-wala tasumampumo i liwu”. Nopogau amano La Pajamara

”Ayah, bolehkah saya bawa saja ayam jantanku ke kampung untuk dipotong di acara adat *ma’ata’a*?” Sambil memegang ayam jantan kesayangannya, La Pajamara meminta izin kepada ayahnya untuk membawa ayamnya ke kampung.
”Ya, baguslah kalau begitu, besok pagi kita ke kampung.” Jawab Ayahnya.

“Dad, may I take my rooster to the village and let them slaughter him for the ma’ata’a?” asked La Pajamara, holding his prided rooster.
“Yes, that is a good idea. We will go to the village tomorrow morning.” Replied the father.

Mobhitano wange mo’ia nokadhorua nokasampumo iliwu, norato iliwu La Pajamara nopoandheamo mai ungkaka sacinapino, mohake molengo makata nopionga iliwu, hawali La Pajamara cia hake naka alo-alo lalono nopo’andea mai ungkaka sacinapino.

Keesokan harinya mereka berdua berangkat ke kampung. Setelah tiba di kampung, La Pajamara langsung bergaul dengan teman sebayanya. Walaupun lama baru berkunjung ke kampung, La Pajamara sama sekali tidak malu dan sungkan bergaul dengan teman-teman sebayanya.

Early in the morning they departed to the village. When they arrived, La Pajamara immediately mingled with his friends. La Pajamara felt completely at home even though he seldom visited the village.





“Pajamara, nakakidhi o’sarano kampo nahumora I galampa, ane cumunda takaminte takampindongoi hora’ano sara nabucuki kamondono maataa i galampa,” andeano la pajamara noendengiem nakaminte i galampa.
“umbe, indau o unda cukee, hawali tabeno amoombapo amau.” Nobhalo La Pajamara.

”Pajamara, sebentar tetua kampung akan berkumpul di *galampa* (rumah adat). Kalau kamu mau, kita pergi mendengarkan musyawarah para tetua kampung untuk membahas persiapan dan perlengkapan acara *ma’ata’a*” di *galampa* itu,” sahabat La Pajamara mengajaknya ke *galampa*.
”Ya, saya mau, tapi saya izin dulu ke ayahku,” jawab La Pajamara.

“Pajamara, the village elders are going to meet in the Galampa (traditional house). We can join them in the Galampa to find out what they plan to celebrate ma’ata’a,” said one of his good friends. “Certainly, but first I have to ask for my father’s permission,” replied La Pajamara.

Po’oliwange La Pajamara nombulem I kaana nopusanga I amano.
“O, ama. Ane cumunda isau, indau ahumokolopo porompu-rompuano sara mbacuke’e i galampa?”
“Kolie.! kaasi ana’u, i galampa ancu hanggae porompu-rompuano kamancuana, cusumampu iso’o para’enom uka cumugauaso.”
“Indhau ama abhangkapindongoi wite paraea nibhincingino sara I galampa.”

Kemudian La Pajamara pulang ke rumah meminta izin kepada ayahnya.
”Ayah, kalau diizinkan, saya mau ikut pertemuan di *galampa* sekarang.”
”Jangan kasian, anakku, di *galampa* itu hanya khusus pertemuan para orang tua, kamu mau ikut di situ, apa juga yang akan kamu bicarakan?”
”Saya hanya mau mendengarkan apa yang dibahas para tetua kita di *galampa*.”

Then, La Pajamara headed home and asked for his father’s permission.
“Dad, with your permission I am going to galampa.”
“I don’t think that is a good idea, son. What will you be doing there in galampa? The meeting is only for elders.”
“I am keen know what they are discussing in galampa”

Amano notagaliepo hawali La Pajamara nopasuru hake wutono diaaso nasumampu i galampa, mlengo wange amano noundhaisiem hawali notauisie pogau.
"Intem cuke'e hawali amoombhaso toka, baham pooli cumangulusi cumogau, cucumumpo pogauno mia, kolim cubamimancuana'e atawa cubhamiaka'e mohake cubhamiaye, lungke'e udangie mpu'e pogau'u nga'ana
"umbe ama, inda'u audhangie mpu'u pogau miu". Nobhalo La Pajamara.

Awalnya, ayah La Pajamara melarangnya, tetapi La Pajamara bersikeras untuk hadir di *galampa*. Akhirnya, ayahnya memberi izin, tetapi dengan sebuah pesan.
"Pergilah, tetapi saya beritahu kamu, jangan pernah mendahului pembicaraan orang, memotong pembicaraan orang lain. Jangankan dia setingkat orang tua ataupun kakak, bahkan yang lebih muda darimu pun, jangan. Ingat betul pesanku itu, Nak!"
"Ya, ayah. saya akan ingat pesanmu," jawab La Pajamara.

At first, Pajamara's father tried hard to prevent him from going, but finally he relented upon knowing the young man insisted on attending the elder's meeting in Galampa.
"The off you go! But let me remind you this: Never interrupt the elder's conversations and never talk unless you are invited, even if they are like your father or big brother, even if they are much younger than you. Please, remember that!."
"Yes, Dad, I will always remember that."

Po'oli wange La Pajamara nointem i galampa, norato i galampa sara norompum, nobisaraasomo to'oano ma'ata'a. I lalono porompu-rompua ancu parabhela nobhelaieom pisara'a.

Setelah itu, La Pajamara bergegas pergi ke *galampa*. Setiba La Pajamara, orang-orang sudah berkumpul untuk membahas penentuan acara *ma'ata'a*. Dalam pertemuan itu, *Parabela* (ketua adat) mengawali pembicaraan.

After that La Pajamara rushed to the galampa. When he arrived, people we already there in an assembly to discuss the forthcoming ma'ata'a. Then, Parabela or the leader officially opened the meeting.



“Sambalie kongea asono mohane minaaso anamhane padaiso mancuana naipua ancu tabeno takabundo i lembono galampanto, sambali kita tasumuko kancia nipandeasono adatino liwu, ane nadane’e tumagalino nabola’e karimbino sara.”

”Semua warga laki-laki, dari generasi muda sampai orang tua, lusa kita wajib hadir di halaman *galampa*. Kita semua harus menggunakan pakaian adat kampung. Jika ada yang melanggar, dia akan dikenai sangsi adat.”

“The day after tomorrow, every single male member of this community must gather in the courtyard of this Galampa’s. Everyone must wear the traditional costumes. Those who break the dress code will be punished.”

Sambalie bundono i galampa noumbe isie pogauno parabhela haleo. Rato pooli wange sa ra pipukum nobisara’aso karamea, dane’em uka bisaraasono karamea padai namrondo, dane’e uka tagalino koli padai namrondo.
“Mbaimpa’e ane ma’ata’anto ana minaaso hoholeo padai morondo?” alano uka amia bundono porompu-rompua.

Semua yang datang di *galampa* menyetujui apa yang dikatakan oleh *parabela* tadi. Kemudian masyarakat mulai membahas mengenai persiapan pesta itu, ada warga yang mengusulkan hari puncak acara dimulai dari pagi hari sampai malam hari, tetapi ada juga yang membantah bahwa acara jangan sampai malam hari.
”Bagaimana kalau *ma’ata’a* ini kita rayakan dari siang sampai malam hari?” usul salah seorang warga di pertemuan itu.

Everyone agreed with what the Parabela had said. Then, they started to talk about the preparations for the feast. Some people suggested that the celebration be held the whole day, from dawn to dusk, but there were others who insisted that the feast be ended before nightfall.
“What do you think if we celebrate this ma’ata’a from midday to the evening?” asked one of them.



“Hawali mbaimpa’e kabhena’anto ane namorondom ciabhem takamita?” Nope’ena uka mia aga a no.

"Tetapi bagaimana dengan penerangannya kita? Kalau sudah malam, kita tidak dapat melihat lagi!" tanya seorang warga lainnya.

“But what about the lighting? We barely see anything when the night comes!” retorted the other.

“Umbe, kocuhu cuke’e, ane tamalaaso hake kaumelasano ma’ata’anto ana tabeno tamkaramea minaaso hoholeo padaiaso rondo-rondono hawali mbaimpa’e nake’e ane ciam mai kabhena’anto ana?” obhalo’em parabela.

"Ya, betul juga, kalau kita mau ambil baiknya, sebaiknya acara pesta adat ini kita rayakan dari siang sampai malam hari, tapi bagaimana kalau tidak ada penerangannya kita ini?" tanya *parabela*.

“I guess you are correct about that, but it will be fun if we can have an extended feast, a full celebration from early morning to the evening. The problem is, we don’t know how to handle the lighting problem,” said the parabela.

“koliemo tabincingi karamea padai namrondo, paraenomo tamalaisie pajamara dhiaaso namtalea takamita” nobhalo uka mia aga a no.

"Tidak usah kita pusing dengan acara dari pagi sampai malam hari, kita mau gunakan lampu apa nanti agar kita dapat melihat?" jawab salah seorang warga.

“What is the point of talking about an extended feast unless we have some source of light to illuminate the darkness at the end of the day,” someone said.



I lalono porompu-rompua sara nomroboasomo kabena'a, ane tamkaramea minaaso hoholeo padaiaso namrondo. Hawite hake nopipindongo sara nomorobhom ciam mai kabhocuki, La Pajamara tabeno uka namogau, hawali ia sajia noudhangi pogauno amano haleo. Mlengo nopipindongoie sara, kapara'e ciam hake mai kabocuki, hawite hake pooli La Pajamara noangke'em limano namogau.

Dalam pertemuan itu, masyarakat sedang memperdebatkan penerangan apabila pesta adat diselenggarakan dari siang sampai malam hari. Ketika mendengar orang-orang mulai berdebat tanpa ada kepastian, La Pajamara ingin berbicara, tetapi ia selalu mengingat pesan ayahnya. Setelah lama mendengarkan perdebatan itu belum ada juga keputusan, La Pajamara mengangkat tangan untuk berbicara.

People were busily arguing about the lighting for the extended party. Everyone tried hard to get their opinions listened to, but they failed to reach upon an agreement. La Pajamara wished that he could share some ideas with these people, but he always remembered his fathers' words. Seeing that they could not make a final decision, La Pajamara raised his hand, requesting permission to speak.



“Tabea sara, nipimancuanau padaiaso nipiaka’u, ane nambali amogaupo uka inda’u hawali ma’apu isa’u bahawite osala boasa, mbaina nake’e ane hawite kabena’anto inda’u cia asakara isie, dane’e opotabu sau ilabuntou kongea’asono lupada osau ia nokopolo mai polono mbali tosula’e diaaso kabena’a”. La Pajamara nopinini nopogau, noudangim pogauno amano haleo bahawite nosala boasa.
Rato nopindongo pogauno La Pajamara, sambhalie sara nomotu, hawite hake pooli nopogaum parabela.

”Mohon maaf semuanya, para orang tuaku, kakak-kakakku, kalau diberi izin, saya mau berbicara, tapi maafkan saya jika salah bertutur kata. Begini, jika hanya soal penerangan, saya tidak risaukan itu. Saya menemukan kayu di hutan yang disebut dengan kayu damar. Kayu itu bergetah dan getahnya itu dapat dibakar untuk penerangan.” La Pajamara berbicara sangat pelan dan hati-hati, dia mengingat perkataan ayahnya tadi, jangan sampai salah bertutur. Setelah mendengar apa yang di katakan La Pajamara, semua orang yang hadir di pertemuan itu terdiam. Lalu *parabela* berbicara.

“Excuse me, venerable elders and brothers, may I request the permission to speak? I have an idea, but please forgive me if there is something impudent in what I am about to say. If the main problem is lightning, please worry no more. To me, this is not a big issue for I have found a certain kind tree which is called damar. This tree is abundant in the forest. It has resin that can be tapped, and we can burn the sap for lighting.” La Pajamara spoke very slowly and carefully. He kept trying to remember his father’s advice.
Everyone fell silent upon hearing what La Pajamara had said, and finally the parabela spoke up.





“Ane nakocuhu mbasa nipogauasono La Pajamara ananto ancu, nambita wala-wala kahokolo’e kainte ilabuntou kapiala ikita polono lupada ancu diaaso kabena’anto, I’apu-apuno takarumompu mindua uka ilembono galampanto tamimakana kabena’anto”. Sambalie sara noumbeisie kapatorono parabela haleo.

"Kalau betul apa yang dikatakan anak kita, La Pajamara, besok pagi kalian semua ikut dia ke hutan mencari getah kayu damar itu untuk penerangan kita. Pada sore hari nanti, kita akan berkumpul kembali di halaman galampa ini." Semua masyarakat menyetujui apa yang disampaikan ketua adat itu.

“If this young man named La Pajamara is telling us the truth, early tomorrow all of you will go with himto the forest to collect the sap of that particular tree. In the afternoon, we will gather again in this place.” All of them agreed with what Parabela said.

“umbe, i sami tahumokola La Pamara na minte i buntou na tamala polono lupadha” no umbem amia humokolono porompu-ropua i galampa no umbeasom kantoarusa

"Baik, kami akan ikut La Pajamara ke hutan untuk mengambil getah kayu damar itu," jawab salah seorang di pertemuan itu mewakili semua warga.

“Great! We will go to the forest with Pajamara to tap the resin.” said someone who was apparently the representative of the crowd.



Mobitano wange moia noka'asa-asam nokainte ilabuntou mai La Pajamara nokapiala polono lupada. Po'oli wange nokambule isiem iliwu. Hawite hake norato nobawa'em ilembono galampa, mia ntoaru nosobundoam nakamipande kabena'a diaaso karameano liwu

Keesokan harinya mereka ke hutan bersama La Pajamara mengambil getah pohon damar, lalu dibawa pulang ke kampung. Sesampai di kampung, getah kayu damar itu dibawa ke halaman galampa. Masyarakat berbondong-bondong datang membuat penerangan di halaman galampa untuk pesta adat ma'ata'a.

The next day, they went to the forest together with Pajamara and collected the resin and went home with it. Back at the Galampa courtyard, people worked hand in hand collecting the resin that will turn into shining lanterns in honour of the feast of ma'ata'a.

Sambalie mia no ka'asa-asa na kapipandea pajamara, mina polono lupadha no kapomasoe ilalono hekano katela mate, pooli mo'ia no kabhoke'em kambari mpute tambaki isie sau makokoata a dheidhe i woruno, dhia aso kapidhandhano mai na bheoke isauno pajamara po'oli wange mia aga,ano nokapibhoto isauno pajanara i lembono galamapa dia aso pamarano karameano liwu.

Semua orang bekerja sama membuat lampu. Getah kayu damar itu dimasukan ke dalam kulit jagung tua dan sekeliling kulit jagung itu diikat dengan menggunakan benang putih. Di bagian bawahnya ditambahkan kayu kecil agak panjang untuk pegangan lalu diikat di tiang.

All people worked together to make lamps. The resin was to be wrapped in sheets of dried corn husks. The husks were swaddled in white threads . Long wooden sticks were added as handles for the lantern, and they were later tied to the posts.

Mobitano wange noratomo alono ma'ata'a, samambalie mia nolera sina'ano nopikaramea, mai milindano, ngumibino, pangenceino mai migandano minaaso wala-wala padaiaso rondo-rondo maim kabena'ano.

Keesokan harinya, tibalah saatnya hari puncak pesta adat tahunan ma'ata'a, seluruh warga desa bahagia merayakan pesta adat. Ada yang menari linda, ngibi, mangaru. Ada juga yang memukul gendang sejak pagi hari sampai malam hari karena sudah memiliki lampu penerangan.

The next morning marked the big day for the ma'ata'a. The villagers were all excited about the traditional feast. They spent the whole day performing the dances of linda, ngibi, and mangaru. Some others found delight in beating the drums the whole day and night. The party was spectacular thanks to the lamps that set the night alight.



Mina'aso lungke'e sambalie mia i liwu nopikabhena'aasomo polono lupada nipotabuno La Pajamara i labuntou.

Sejak itu, seluruh warga kampung sudah menggunakan getah kayu damar sebagai penerangan yang ditemukan oleh La Pajamara.

Since then, all people in the village adopted the resin of Damar tree (Amboina Pitch Tree) as the source of lighting, thanks to La Pajamara's invention.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KANTOR BAHASA PROVINSI SULAWESI TENGGARA



ISBN 978-623-98684-7-5

9 786239 868475